

APAKAH ANAK LAKI-LAKI HARUS LEBIH UNGGUL SEBUAH TELAHAH KONSEP JENDER

**Oleh:
Tia Meutiawati
Staf Pengajar FBS UNY**

Abstract

This research aimed at understanding the role of parents in educating their children and whether parent's treatment still reflects gender discrimination. Population of this research was students of SLTP IV Yogyakarta in 2000/2001. The number of sample was 120 students selected randomly. Data was collected by means questioner distribution. The results showed that parent's treatment toward their children is equal (there were no significant difference) within 20 kinds of learning process interaction. Nevertheless, there is a kind of treatment that reflects a gender discrimination; that is, a boy is more promoted to reach higher school report book mark than his classmates. The implication of this research is a difference of sexual concept and gender concept necessarily to be implanted as a fundamental of treating their children in education.

Keywords: gender discrimination, sexual concept, gender concept

PENDAHULUAN

Pola hidup masyarakat kota Yogyakarta kini mulai berubah dengan banyaknya aktivitas di luar rumah yang dilakukan oleh orang tua, peran orang tua dalam proses belajar anak tampak beragam. Dari pengamatan ada orang tua yang tampak tidak punya waktu atau tidak peduli terhadap anak-anaknya, ada pula yang sibuk, tetapi mendelegasikan tugas pada guru les untuk membimbing anak-anaknya belajar di rumah dan sebagainya. Dalam dua dekade terakhir ini telah diketahui bahwa fungsi wanita/ibu dalam keluarga merupakan fungsi utama ayah dan ibu (orang tua). Jadi, peran ayah dan ibu dalam hal ini sama, begitu pula sikap orang tua terhadap anak-anak sama, baik terhadap anak

perempuan maupun laki-laki. Hal yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah dalam fungsi kodrati, yakni pada anak perempuan mengalami: haid, hamil/melahirkan, menyusui dan manopause. Fungsi kodrati ini termasuk konsep seks (jenis kelamin) bukan konsep jender.

Perbedaan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep jender tersebut di atas sangat penting disadari dan dipahami, terutama oleh orang tua sebagai dasar memperlakukan anak-anak mereka dalam mendidik. Sikap yang arif terhadap anak laki-laki dan perempuan ini sekaligus memberikan contoh atau memberikan pelajaran sejak dini kepada anak-anak itu sendiri bahwa anak laki-laki dan perempuan berbeda hanya dari fungsi kodrati (konsep seks), sedangkan dari konsep jender anak laki-laki dan perempuan itu sama.

Kedua konsep tersebut kiranya menarik untuk dikaji lebih mendalam disebabkan sering ada kaitan yang erat antara perbedaan jender dan keadilan jender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Begitu pula dengan sikap orang tua terhadap anaknya. Apakah ketidakadilan itu berangkat dari keluarga? Apakah orang tua lebih memperhatikan anak laki-laki daripada anak perempuan dalam memilih sekolah dan sebagainya? Kiranya penelitian seperti ini amat mendasar mengingat PBB (1979) mengeluarkan resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mendidik anaknya. Apakah perlakuan orang tua masih merefleksikan diskriminasi jender?

Mansour Fakih (2001:3) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Jender dan Transformasi Sosial* mengungkapkan bahwa untuk memahami konsep jender harus dibedakan antara kata jender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah

manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Konsep jender (Mansour Fakih, 2001:8) yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Pada suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan dengan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, ataupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain. Itulah yang dikenal dengan konsep jender.

Lebih lanjut, Mansour Fakih (2001) menjernihkan perbedaan seks dan jender sebagai berikut. Yang menjadi masalah adalah sering terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan jender. Dewasa ini terjadi peneguhan

pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, mengenai apa yang sesungguhnya jender itu karena sering terjadi konstruksi sosial justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau jender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola, dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal, kenyataannya bahwa kaum perempuan memiliki peran jender dalam mendidik anak, merawat, dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bisa saja urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga sesungguhnya adalah jender.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal itu berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias jender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan perempuan", seperti semua

pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki", serta dikategorikan sebagai "tidak produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu, kaum perempuan karena anggapan jender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran jender mereka. Di pihak lain kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat "pelanggaran" secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Bagi anggota masyarakat kelas menengah dan golongan kaya, kemudian beban kerja itu dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Sesungguhnya mereka ini telah menjadi korban dari bias jender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Selain belum adanya kemauan politik untuk melindungi mereka, hubungan feodalistik, bahkan bersifat perbudakan tersebut memang belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas (Mansour Fakih, 2001).

Dari aspek pendidikan, prestasi kaum perempuan dalam mengejar ketertinggalan mereka dari pendidikan kaum laki-laki cukup mengesankan. Jumlah kaum perempuan buta huruf dalam dasawarsa terakhir menurun secara drastis dibandingkan dengan kaum laki-laki. Dari segi kesehatan, kondisi mereka juga mengalami perbaikan luar biasa. Jumlah kaum perempuan yang melahirkan secara global mengalami penurunan, dari 2,6% pada tahun 1970, turun menjadi hanya 1,8% pada tahun 1990. Demikian halnya dengan penggunaan kontrasepsi secara global juga naik, dari 15% ke 33% tahun 1980-an. Secara ekonomis, peran kaum perempuan juga melonjak dengan pesat. Perjuangan mereka dalam mengesahkan *Anti-discrimination Law* secara global telah membawa dampak luas terhadap kesempatan kerja kaum perempuan. Jika dulu hanya kaum laki-laki yang mendominasi lapangan pekerjaan karena dianggap produktif, pada saat ini jam

kerja kaum perempuan dan laki-laki secara global tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Mansour Fakih, 2001: 158).

Pada tahun 70-an PBB telah meletakkan kaum perempuan sebagai agenda global, yakni dengan menetapkan Dekade Perempuan PBB. Akibat dari itu, kemudian hampir semua negara di Dunia Ketiga juga membuat agenda dan direalisasikan dalam kabinet mereka dengan membentuk Kementerian Urusan Wanita atau Peranan Wanita dalam pembangunannya. Seluruh usaha tersebut mencapai puncaknya dengan diselenggarakannya konferensi internasional tentang perempuan di Beijing pada akhir tahun 1995 (Mansour Fakih, 2001: 159).

Dalam aspek yang lebih strategis dan jangka panjang, sesungguhnya perjuangan emansipasi kaum perempuan barulah dimulai. Masih diperlukan upaya yang lebih strategis, konsepsional, keyakinan dan persepsi masyarakat tentang kaum perempuan. Salah satunya adalah menyadarkan semua lapisan masyarakat tentang hakikat seks (jenis kelamin), misalnya pada orang tua sebaiknya memperlakukan anak mereka sama, baik kepada anak laki-laki maupun kepada anak perempuan dalam menyongsong masa depannya.

Cara Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SLTP IV Yogyakarta yang terdaftar pada tahun 2000/2001. Sampelnya adalah kelas I, II dan III, masing-masing satu kelas dan ditentukan secara random (*random sampling*). Jumlah sampel seluruhnya adalah 120 siswa.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara penyebaran angket. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Statistik yang dilengkapi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan hal yang menggembirakan, yaitu orang tua memperlakukan anak-anak mereka baik perempuan maupun laki-laki sama dalam 20 macam interaksi proses belajar. Misalnya, orang tua menemani anaknya belajar di rumah, menanyakan kegiatan belajar di sekolah, memberikan nasihat-nasihat tentang belajar, melakukan diskusi dalam memecahkan masalah anak-anaknya, membantu bila anak mengalami kesulitan belajar dan lain-lain. Namun masih terdapat satu macam perlakuan saja yang masih membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih sering mendapat dorongan orang tua terutama dari ibunya untuk mencapai nilai rapor yang lebih tinggi daripada nilai rapor teman-temannya. Perbedaan ini tampak lebih dari dua kali lipat. Hal ini berarti bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya dalam meraih prestasi lebih besar terhadap anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini dapat lebih jelas dengan memperhatikan tabel berikut.

Tabel: Orang tua mendorong untuk mencapai nilai rapor yang lebih tinggi daripada nilai rapor teman-temannya (siswi dibandingkan dengan siswa).

	Laki-laki & Perempuan (100%)	Perempuan (70%)		Laki-laki (30%)		Perempuan (100%)	Laki-laki (100%)
Selalu	73,1%	51%	61	22,1%	27	87	90
Sering	16,8%	11,8%	14	11,5%	14	20	47
Pernah	7,5%	5,3%	6	2,2%	3	9	10
Tidak pernah	2%	1,4%	2	0,6%	1	3	3

Keterangan: Jumlah sampel 120 orang terdiri atas 84 siswi (70%) dan 36 siswa (30%).

Kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap gender masih beragam, ada yang sudah tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan dorongan untuk

berprestasi dan masih ada yang membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Dari obrolan antaribu-ibu rumah tangga mengenai anak-anak mereka masih sering terdengar bahwa para orang tua lebih memperhatikan kepentingan anak laki-laki dalam memilih kualitas sekolah yang akan dimasukkan anaknya daripada anak perempuan. Orang tua akan bekerja keras dalam mencari fasilitas-fasilitas belajar terbaik bagi anak laki-laki daripada anak perempuan. Ungkapan yang sering terdengar: "..... apalagi dia itu anak laki-laki ! Masa depannya harus dipersiapkan sedini mungkin." Hal serupa juga terdapat pada bincang-bincang mengenai pendidikan anak-anak dalam salah satu acara di televisi; penulis pernah menyaksikan seorang ibu yang merasa dirinya modern dan berpikiran maju, kebetulan juga seorang artis papan atas juga mengungkapkan bahwa ia sebagai orang tua harus memilihkan sekolah yang baik bagi anaknya, terutama untuk anak laki-laki. Ia mengatakan: "..... apalagi anak saya ini anak laki-laki. Dia tentu harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menyongsong masa depannya." Ungkapan semacam ini jelas mencerminkan diskriminasi jender. Apakah hanya bagi anak laki-laki segala sesuatu harus lebih diperhatikan. Apakah anak laki-laki harus lebih unggul daripada anak perempuan? Kiranya anak perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tua karena membedakan anak laki-laki dan anak perempuan hanya pada seks (jenis kelamin) yang tidak dapat dipertukarkan dan merupakan ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Akan tetapi, masalah untuk berprestasi dalam menyongsong hari esok bagi anak laki-laki dan perempuan tidak dapat dibedakan, karena ini menyangkut konsep jender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Ciri-ciri dari sifat mandiri yang tercermin pada prestasi anak merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang mandiri, rasional, dan perkasa, sementara juga ada perempuan yang mandiri, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke

tempat yang lain. Misalnya pada zaman tertentu di suatu suku tertentu, perempuan lebih kuat daripada laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda, laki-laki yang lebih kuat. Begitu pula dengan prestasi pada suatu waktu dan tempat tertentu, ada laki-laki yang berprestasi dan ada pula perempuan yang berprestasi atau sebaliknya.

Proses pembangunan memberikan peluang pada perempuan untuk ikut berpartisipasi, misalnya di DIY cukup banyak perempuan yang menjadi guru di sekolah dasar. Dari hasil penelitian Suyanto dkk. (2002) mengenai Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar se-DIY dan Kepuasan Kerja Guru dalam Perspektif Jender, terbukti bahwa sebagian besar kepala SD memiliki gaya kepemimpinan transformasional tinggi. Para kepala SD dan guru di sekolah dasar dapat menjalankan tugasnya secara profesional, dan tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki ataupun perempuan yang menjadi kepala sekolah telah memimpin secara tidak berbeda. Sebagian besar guru SD di DIY baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi responden penelitian Suyanto dkk. puas terhadap pekerjaannya. Perbedaan jenis kelamin kepala sekolah tidak membedakan pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan kerja guru. Gaya kepemimpinan transformasional kepala SD mempengaruhi kepuasan kerja guru secara positif dan signifikan.

Berdasarkan "profil", kedudukan dan peran wanita di DIY (Bappeda & PSW, 1997 dalam Suyanto dkk., 2002) diketahui bahwa proporsi perempuan sebagai guru SD lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah guru SD laki-laki 9.699 orang (49,19%), sedangkan guru SD perempuan sebanyak 10.019 orang (50,81%) (Dinas Pendidikan dan Pengajaran DIY, 1999, dalam Suyanto dkk., 2002). Pemberdayaan wanita menuju kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan masih dipertanyakan keberhasilannya. Hal ini disebabkan pada kenyataan yang memperlihatkan bahwa jumlah guru SD perempuan lebih banyak, namun jumlah kepala SD-nya lebih banyak dipegang oleh kaum

laki-laki. Jumlah kepala SD perempuan hanya 451 orang, sedangkan jumlah kepala SD laki-laki sebanyak 1.630 orang. Hal ini berarti proporsi kepala SD yang dijabat kaum perempuan hanya 29,48% (Dinas Pendidikan dan Pengajaran DIY, 1999, dalam Suyanto dkk., 2002).

Dalam konteks lingkungan sekolah, seorang kepala sekolah juga perlu memiliki kepemimpinan yang transformasional. Burns dalam Yukl (1994) via Suyanto dkk. (2002) mendeskripsikan kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses dimana "pimpinan dan pengikut dapat saling meningkatkan level-level moralitas dan motivasi masing-masing ke level yang lebih tinggi." Dalam hal ini, para karyawan merasa percaya, kagum, loyal, dan hormat kepada pimpinannya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari apa yang diharapkan dari mereka. Kepemimpinan transformasional dapat ditunjukkan oleh siapapun dalam organisasi dan dalam setiap posisi. Ia adalah orang yang mempengaruhi rekan sekerja, atasan, dan bawahan. Ia dapat muncul dalam tindakan sehari-hari orang biasa, tetapi ia bukanlah biasa. Ia mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mengidentifikasi diri sebagai agen perubahan, (2) berani dan teguh, (3) percaya pada orang lain, (4) sebagai *value-driven*, (5) pembelajar seumur hidup, (6) mempunyai kemampuan untuk menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian, serta (7) visionaris.

Temuan penelitian Suyanto dkk. (2002) menunjukkan bahwa sebagian besar kepala SD di Propinsi DIY cenderung menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Kondisi ini akan dapat memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan kualitas sekolah dasar yang merupakan pondasi penting bagi jenjang pendidikan berikutnya karena salah satu faktor kunci keberhasilan sekolah dasar yaitu kepala SD telah mempunyai kecenderungan untuk mempunyai visi masa depan sekolah, memberikan model yang tepat, memelihara penerimaan tujuan kelompok, memberikan harapan untuk kinerja yang tinggi, memberikan dukungan individual, dan memberikan stimulasi

intelektual. Gaya kepemimpinan ini oleh para ahli diyakini mampu membawa organisasi melangkah dengan mantap dalam menyongsong era perubahan (transformasi). Dengan demikian, harapan kita untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan dasar mulai ada titik terang.

Mitos yang selama ini berkembang bahwa laki-laki dan perempuan memimpin secara berbeda ternyata dipatahkan oleh temuan penelitian ini karena ternyata tidak ada perbedaan gaya kepemimpinan transformasional antara kepala SD yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jadi, sesungguhnya orang yang memiliki ciri-ciri yang terkait dengan kepemimpinan seperti kecerdasan, keyakinan, dan kemampuan bergaul, lebih besar kemungkinan baginya untuk menjadi pemimpin dan didorong untuk memburu karier di tempat mereka dapat menjalankan kepemimpinan lepas dari jenis kelamin. Tampaknya demikian pula yang terjadi pada kepemimpinan di sekolah dasar, para kepala sekolah telah menjalankan fungsinya sesuai dengan tuntutan keadaan yang terus berubah dan berkembang dengan cepat. Ternyata, baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi kepala SD telah menerapkan ciri-ciri kepemimpinan masa kini dan masa depan (transformasional) secara tidak berbeda.

SIMPULAN

Permasalahan perbedaan seks dan jender adalah permasalahan yang sering terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut dengan seks dan jender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, mengenai apa yang sesungguhnya jender itu karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau jender.

Ternyata, temuan penelitian ini memperlihatkan hal yang menggembirakan, yakni perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam dua puluh macam interaksi proses belajar adalah sama. Artinya, mereka tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Walaupun begitu, masih ada perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam satu hal saja, yaitu mereka mendorong untuk mencapai nilai rapor yang lebih tinggi daripada nilai rapor teman-temannya. Anak laki-laki lebih didorong untuk hal tersebut.

Deskriminasi jender ternyata masih terdapat dalam keluarga dan diterapkan pada buah hati (anak-anaknya sendiri) walaupun tidak dalam semua hal. Dengan demikian, hal itu tidaklah mengherankan apabila diskriminasi jender dalam masyarakat luas masih begitu banyak. Akan tetapi, upaya-upaya mengatasi hal ini kiranya tidak boleh berhenti, paling tidak dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Harding, Susan. (1986). *The Science Question in Feminism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Mansour Fakh. (2001). *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiva, Vandana. (1989). *Staying Alive*. London: Zed Book.
- Suyanto dkk. (2002). *Gaya Kepemimpinan Transformasional Wanita Kepala Sekolah Dasar se-DIY dan Kepuasan Kerja Guru (Dalam Perspektif Jender)*. Disampaikan pada Diseminasi Hasil Penelitian Studi Wanita tgl. 8 Juni 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Apakah Anak Laki-laki harus lebih Unggul: Sebuah Telaah Konsep Jender (Tia Meutiawati)

Tia Meutiawati dkk. (2002). *Persepsi Siswa SLTP Negeri IV Yogyakarta Terhadap Peran Ibunya Dalam Proses Belajar*. Disampaikan pada Diseminasi Hasil Penelitian Studi Wanita tgl. 8 Juni 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Yukl, G.A. (1994). *Leadership in Organizations*. 3rd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.